

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat hasil penelitian, (7) spesifikasi pengembangan, (8) asumsi pengembangan, dan (9) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Seiring dengan percepatan inovasi teknologi dan arus informasi digital yang meluas di era modern abad ke-21, kemampuan adaptasi dan daya saing individu menjadi sangat penting (Adnyana, dkk, 2025). Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk memperkuat kompetensi sumber daya manusia, salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai persiapan mencetak generasi unggul pada tahun 2045. Salah satu literasi yang esensial untuk dikuasai murid adalah literasi Pancasila dan karakter, yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan nilai-nilai luhur bangsa.

Pada kenyataannya, tantangan dalam dunia pendidikan masih cukup kompleks. Observasi awal di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional dan media yang kurang interaktif seringkali menjadi penyebab rendahnya antusiasme dan dorongan belajar siswa. Sumber belajar yang masih terbatas pada buku teks saja juga

disinyalir berkontribusi pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi (Mulyasa, 2021). Siswa cenderung kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang diajarkan, yang akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Bali, nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan keseimbangan dalam tiga aspek hubungan, yaitu manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*) merupakan filosofi hidup yang relevan untuk menanamkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Mahendra & Kartika, 2021). Penerapan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan landasan spiritual, sosial, dan lingkungan yang kuat bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam praktik nyata (Sulatra, 2025).

Pengembangan media pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Guru dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Berdasarkan hasil observasi di SD No. 3 Kedonganan, pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional dengan media gambar-gambar. Minimnya media pembelajaran yang menyenangkan dan memfasilitasi pengembangan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila berbasis *Tri Hita Karana* menjadi kendala. Hal ini berdampak pada kurangnya semangat belajar siswa dan pada akhirnya memengaruhi prestasi belajar mereka.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Hypermedia* sebagai media pembelajaran digital yang interaktif dan kaya akan tautan, gambar, audio, dan video bermuatan *Tri Hita Karana* guna meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan. Penelitian ini akan merancang media pembelajaran yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai lokal, serta menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas media tersebut dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta inovasi pembelajaran yang tidak hanya modern dan efisien, tetapi juga membumi dan mampu membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka dikenal konsep Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP merupakan serangkaian indikator yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penetapan KKTP dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. KKTP diterapkan pada tujuan pembelajaran yang mensyaratkan batas minimal penguasaan kompetensi dalam bentuk persentase tertentu. Adapun rentang nilai minimal sebagai indikator ketercapaian pembelajaran dalam KKTP disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Persentasi Penguasaan	Ketercapaian Ketuntasan
0 – 50%	Belum memenuhi ketuntasan, sehingga perlu mengikuti remedial pada seluruh materi.
51 – 74%	Belum tuntas, sehingga remedial dilakukan hanya pada bagian yang masih kurang.
75 – 85%	Sudah memenuhi ketuntasan, sehingga tidak memerlukan remedial.
86 – 100%	Sudah memenuhi ketuntasan, namun perlu diberikan pengayaan atau tantangan lanjutan.

(Sumber: Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022)

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru wali kelas VI di SD No. 3 Kedonganan, diketahui adanya beberapa permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan yang ditemukan meliputi belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif sehingga kurang mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat peserta didik dalam memahami materi maupun menjawab pertanyaan. Media pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton dan berpotensi menimbulkan kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penyampaian materi cenderung dilakukan secara lisan melalui metode ceramah tanpa disertai contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media pembelajaran di sekolah juga belum sepenuhnya menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum serta perkembangan teknologi saat ini. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya capaian hasil belajar peserta didik. Di samping itu, nilai-nilai *Tri Hita Karana* belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran menjadi

tantangan tersendiri bagi guru dalam upayanya mencetak generasi yang unggul dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Hambatan-hambatan tersebut berdampak langsung terhadap pencapaian prestasi belajar murid, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Prestasi belajar murid pada dasarnya ditentukan oleh pencapaian indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, indikator pencapaian belajar dirancang berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang menyesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. KKTP disusun oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan kompleksitas materi dan kemampuan murid, penyusunan KKTP harus mempertimbangkan lingkup materi serta karakteristik siswa agar lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran (Navila & Tuharto, 2023).

Merujuk pada Standar Satuan Pendidikan, nilai minimal yang direkomendasikan untuk menunjukkan keberhasilan dalam menguasai materi adalah 70. Namun, guru tetap memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan nilai minimum tersebut berdasarkan kompleksitas materi ajar dan profil belajar siswa di kelasnya. Penilaian pembelajaran seharusnya mempertimbangkan karakteristik murid agar hasilnya lebih akurat dan bermakna (Widharyanto & Prijowuntato, 2021). Kenyataannya, masih banyak murid yang belum mampu mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 75% sesuai batas minimal yang ditetapkan dalam KKTP.

Data hasil program akhir pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan capaian, yang menjadi indikator perlunya evaluasi dan inovasi dalam strategi pembelajaran. Prestasi

belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya motivasi belajar siswa, serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan (Uno & Koni, 2024). Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual untuk meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal khususnya dalam muatan Pendidikan Pancasila, demi mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Tabel 1.2
Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Murid Kelas VI SD
No. 3 Kedonganan

Nama Sekolah	Konversi	Jumlah	Murid yang Sudah Tuntas		Murid yang Belum Tuntas	
			Murid	%	Murid	%
SD No. 3 Kedonganan						
VIA	75-85	28	15	53,57	13	60,71
VIB	75-85	27	13	48,14	14	51,85
VIC	75-85	27	11	40,74	16	59,25
TOTAL		82	39	142,45	43	162,30
RATA-RATA				47,56		52,43

(Sumber: Wali Kelas VI SD No. 3 Kedonganan)

Tabel 1.2 Menunjukkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila pada murid kelas VI SD No. 3 Kedonganan, sebesar 52,43% belum mencapai tingkat penguasaan minimal 75% sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rendahnya pencapaian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Permasalahan ini

memerlukan solusi yang tepat agar mutu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat terus meningkat seiring dengan perkembangan kebutuhan murid.

Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Media semacam ini tidak hanya mampu menarik minat, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid. Lebih dari sekadar alat bantu mengajar, media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efisien antara guru dan siswa dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam materi. Sebagai respons terhadap tantangan ini, peneliti berinovasi dengan mengembangkan *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana adalah konsep kearifan lokal Bali yang mengajarkan harmoni mendalam antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Ketiga unsur filosofis ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan konten dan pendekatan pembelajaran pada *Hypermedia* yang akan dikembangkan.

Hypermedia bermuatan *Tri Hita Karana* ini dirancang khusus untuk menyajikan materi Pendidikan Pancasila secara digital, interaktif, dan kaya akan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi disajikan dalam berbagai format menarik, seperti video pembelajaran, kuis interaktif, serta aktivitas berbasis proyek. Semua elemen ini dirancang untuk mengajak siswa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Media pembelajaran yang efektif mampu

memperjelas pesan, menarik perhatian, dan menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi (Wulandari, dkk, 2023). Selain itu, media ini juga dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Pengintegrasian *Tri Hita Karana* ke dalam media pembelajaran ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga berfungsi memperkuat karakter murid melalui penghayatan nilai-nilai universal Pancasila yang selaras dengan kearifan lokal.

Dengan adanya *Hypermedia* yang berakar pada nilai-nilai *Tri Hita Karana*, diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Media ini memberikan alternatif solutif untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital saat ini, sekaligus secara signifikan meningkatkan prestasi belajar murid kelas VI di SD No. 3 Kedonganan.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, dapat dirumuskan sejumlah permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif belum sepenuhnya efektif, sehingga minat dan perhatian siswa dalam memahami materi serta menjawab pertanyaan masih rendah.
- 2) Media yang digunakan cenderung monoton sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan pada murid selama proses pembelajaran di kelas.
- 3) Penyampaian materi pembelajaran lebih banyak dilakukan secara lisan melalui

metode ceramah, tanpa disertai contoh atau visualisasi yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari murid.

- 4) Penggunaan media di sekolah belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kurikulum yang berlaku serta perkembangan teknologi pendidikan saat ini.
- 5) Penggunaan media yang kurang menarik perhatian murid berdampak pada menurunnya motivasi dan capaian hasil belajar.
- 6) Konsep *Tri Hita Karana* belum terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.
- 7) Prestasi belajar Pendidikan Pancasila yang dimiliki murid belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75% sesuai dengan KKTP atau sebesar 52,43% belum tuntas.

1.2 Pembatasan Masalah

Dari uraian permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada upaya peningkatan prestasi belajar murid melalui pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana*. Dengan pembatasan masalah ini, penelitian ini difokuskan pada pengujian kevalidan, kepraktisan, serta keefektifan penggunaan *Hypermedia* dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI SD No. 3 Kedonganan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah

diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan?
- 2) Bagaimana validitas isi, media, dan desain *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan?
- 3) Bagaimana kepraktisan *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan?
- 4) Bagaimana efektivitas implementasi *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan rancang bangun *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan.
- 2) Menguji validitas isi dan media *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan.

- 3) Menguji kepraktisan *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan.
- 4) Menguji efektivitas implementasi *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD No. 3 Kedonganan.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam teknologi pembelajaran memberikan landasan teoritis baru bahwa pembelajaran yang menyatukan teknologi dan nilai-nilai budaya lokal (*Tri Hita Karana*) diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan holistik. Teori ini menekankan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*) dalam proses pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak harus steril dari nilai budaya, melainkan dapat menjadi wahana untuk melestarikan dan menginternalisasi kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang berakar pada budayanya sendiri, dan teknologi dapat menjadi jembatan yang efektif.

Pendidikan yang terlepas dari akar budaya lokal akan kehilangan relevansinya dalam membentuk karakter dan identitas murid. Integrasi nilai-nilai

kearifan lokal dalam kurikulum, termasuk melalui pemanfaatan teknologi, merupakan strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan (Sumartini, dkk, 2025).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Safitri & Jupriyanto, 2025).

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Hypermedia bermuatan *Tri Hita Karana* akan memberikan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna. Siswa dapat belajar materi Pendidikan Pancasila dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan, karena disajikan secara visual dan interaktif, selaras dengan karakteristik siswa kelas VI. Selain itu, mereka akan secara langsung diajak untuk menjunjung nilai-nilai budaya lokal Bali (*Tri Hita Karana*) seperti toleransi (*Pawongan*), gotong royong (*Pawongan*), dan kepedulian terhadap lingkungan (*Palemahan*). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar mereka.

b. Bagi Guru

Guru akan terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan

Pancasila secara lebih kreatif dan menarik. Dengan adanya *Hypermedia*, guru dapat dengan mudah menyisipkan nilai-nilai budaya lokal *Tri Hita Karana* secara terintegrasi dalam topik pembelajaran. Media ini juga mempermudah guru dalam memvariasikan metode pengajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan tidak monoton. Guru juga dapat menggunakan hasil karya siswa dari *Canva* sebagai indikator pemahaman dan kreativitas.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan media ini akan menjadi bukti nyata inovasi pembelajaran di sekolah yang berhasil menggabungkan teknologi modern (*Canva*) dengan kearifan lokal. Kepala sekolah dapat menjadikan media ini sebagai model atau inspirasi untuk pengembangan media pembelajaran lain yang serupa di mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda. Selain itu, penerapan media ini secara langsung mendukung program digitalisasi sekolah dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan karakter berbasis budaya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau pijakan yang berharga bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal atau mengkaji integrasi nilai budaya dalam pendidikan dasar. Peneliti lain juga dapat mengadaptasi atau melanjutkan pengembangan *Hypermedia* ini ke jenjang kelas, mata pelajaran, atau wilayah budaya lain yang memiliki kearifan lokal spesifik, untuk memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan, teknologi pembelajaran, dan pendidikan karakter.

1.6 Spesifikasi Pengembangan

Pengembangan produk media pembelajaran berupa *Hypermedia* dengan materi yang menghubungkan sila-sila Pancasila bermuatan *Tri Hita Karana* diharapkan memiliki spesifikasi produk sebagai berikut.

- 1) *Hypermedia* yang mengintegrasikan prinsip *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai alat belajar yang fleksibel. Siswa dapat memanfaatkannya secara mandiri untuk belajar sendiri, atau dalam konteks pembelajaran klasikal di mana guru membimbing prosesnya. Pada pembelajaran klasikal, penggunaan media ini dapat didukung dengan perangkat seperti layar LCD (*Liquid Cristal Display*) dan proyektor untuk mempermudah penyampaian materi.
- 2) *Hypermedia* yang menyajikan materi *Tri Hita Karana* dapat digunakan pada berbagai perangkat, seperti komputer, laptop, atau ponsel pintar.
- 3) Produk media pembelajaran berupa *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* ini dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas VI Sekolah Dasar.
- 4) Isi dari media pembelajaran yang dikembangkan adalah terdapat petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, profil pengembangan, sumber belajar, kuis interaktif, refleksi siswa, dan referensi.
- 5) *Hypermedia* sebagai media pembelajaran mengintegrasikan beberapa situs yang saling terhubung, antara lain *Canva*, *YouTube*, *Worwall*, dan *Padlet*.

1.7 Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* adalah sebagai berikut.

1. Sekolah sudah mempunyai perangkat yang mendukung untuk penggunaan *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana*, yaitu laptop untuk peserta didik kelas VI SD.
2. Sekolah menunjang akses internet berupa wifi untuk menjalankan *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana*.
3. Guru sudah mahir dalam pemanfaatan teknologi digital yang dipergunakan.
4. *Hypermedia* bermuatan *Tri Hita Karana* sebagai bentuk pengembangan variasi media pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi, serta membantu guru mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan mengenai batasan istilah sebagai berikut.

1. *Hypermedia* merupakan media interaktif non-linear yang mengintegrasikan berbagai jenis media, seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi, yang saling terhubung melalui *hyperlink*. *Hypermedia* memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi secara non-linear, melompat dari satu informasi ke informasi lain yang relevan melalui tautan (*hyperlink*), sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan fleksibel.
2. *Tri Hita Karana* adalah filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan harmoni antara manusia dan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), serta manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Dalam konteks

pendidikan, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan untuk membentuk karakter siswa yang holistik dan berkelanjutan.

3. Model pengembangan ADDIE merupakan suatu model desain pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan sistem yang efisien dan efektif serta proses yang interaktif, yang mana hasil evaluasi setiap tahapan dapat membawa pengembangan pembelajaran pada tahapan berikutnya menjadi lebih baik sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki langkah-langkah kerja yang praktis dan konsep yang sistematis. Model ini, sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu (A) *analysis*, (D) *desain*, (D) *development*, (I) *implementaion*, dan (E) *evaluation*.
4. Pendidikan Pancasila memegang peranan penting sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai dasar bangsa kepada generasi muda. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan karakter dan identitas nasional siswa melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila.